

# PEMEROLEHAN KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3;0-4;0 TAHUN (Studi Kasus pada Muhamad Ahsan Hafiz)

Oleh:

Dwi Yuniarsih<sup>1</sup>, Ermanto<sup>2</sup>, Emidar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [dwi\\_yuniarsih23@yahoo.co.id](mailto:dwi_yuniarsih23@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

This article was written to (1) to describe any kind of sentence in terms of syntactic form obtained by the child at age 3;0-4;0, and (2) describe patterns of sentences in terms of syntactic function obtained by children at age 3;0-4;0. The data of this study is the sentence that speech children aged 3;0-4;0. The data source of this research is the speech of children aged 3;0-4;0. Data obtained using methods refer to and supported by observation and recording techniques. Data obtained transcribed into written language, identified, classified, and then made conclusions. The findings of this study are the types of sentences in terms of syntactic forms found as many as four types of sentences and sentence patterns found in terms of syntactic function as much as 23 sentence patterns.

**Kata kunci:** pemerolehan kalimat, bahasa Indonesia, anak usia 3;0-4;0 tahun

### A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mempermudah manusia untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain dalam komunitasnya. Jadi, bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dengan manusia lainnya.

Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003:222), bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Hal ini terbukti karena hanya manusia yang mempunyai kelebihan dalam berbahasa dan dari sanalah letak perbedaan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia pada saat lahir sudah dibekali oleh alat pemerolehan bahasa yaitu LAD (*Language Acquisition Device*) begitu juga halnya dengan anak. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa. Jadi dengan dibekali alat tersebut semenjak lahir anak sudah berbahasa. Hal ini terbukti bahwa anak sejak lahir sudah menghasilkan variasi suara tangis. Dari suara tangis tersebut, orang tua mengerti bahwa anak menangis karena lapar, haus, sakit, atau mengantuk.

Bahasa pada anak diperoleh melalui proses alamiah dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosial (lingkungan). Faktor biologis yaitu anak lahir dalam keadaan normal dan dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup, sedangkan faktor sosial

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

(lingkungan) adalah interaksi anak dengan orang-orang yang berada di lingkungannya dalam proses pemerolehan bahasa.

Maksan (1993:33) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah penguasaan bahasa yang dilakukan seseorang secara tidak sadar, bersifat implisit, dan informal. Implisit artinya pemerolehan bahasa berlangsung tidak secara sadar semuanya terjadi tidak disengaja, sedangkan informal yaitu pemerolehan bahasa secara alamiah tanpa waktu khusus, tempat khusus, untuk menguasainya semuanya terjadi saat si anak berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi ucapan apapun. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Namun, setelah umurnya bertambah, pertumbuhan alat ucap pun bertambah baik. Setelah itu, anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Chaer (2003:167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung didalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Sebaliknya, pembelajaran bahasa menyangkut proses-proses yang berlaku pada waktu seorang anak sedang mempelajari bahasa baru (bahasa kedua) setelah dia memperoleh bahasa ibunya (bahasa pertama).

Pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari usia 0;0-5;0 tahun. Pada rentang usia tersebut, pemerolehan bahasa yang berupa ujaran anak perlu mendapat perhatian, khususnya orang tua dan anak juga harus sering diajak untuk berdialog agar memudahkan anak dalam pemerolehan ataupun penguasaan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis. Tingkat pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dari ucapan satu kata, menuju kalimat sederhana dengan gabungan kata yang lebih rumit yakni sintaksis (Tarigan, 1988:5). Dengan kata lain, pemerolehan sintaksis pada anak selalu melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frase, dan kemudian beranjak pada kalimat.

Menurut Manaf (1999:16), kalimat adalah satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, kata dengan frase atau frase yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, kata dengan frase atau frase dengan frase yang minimal mengandung fungsi subjek dan predikat. Didahului oleh kesenyapan awal dan diakhiri dengan kesenyapan akhir, berupa intonasi final dan apabila ditulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap seorang anak berusia tiga tahun yang menjadi subjek dalam penelitian ini mempunyai sedikit kelebihan dalam berbicara dibandingkan dengan anak seusianya. Anak tersebut sudah mampu mengujarkan dua hingga lima kata ketika berbicara dengan orang lain dan juga sudah dapat menggunakan kalimat tunggal hingga kalimat majemuk, meskipun kalimat majemuk itu jarang muncul dibandingkan dengan kalimat tunggal. Selain itu, anak tersebut juga sudah mampu mengujarkan bentuk kalimat orang dewasa dan juga dapat menirukan kata-kata orang dewasa yang didengarnya.

Dalam rentang usia 3;0-4;0 anak juga sudah mampu menguasai ataupun mengujarkan beberapa jenis kalimat, diantaranya kalimat berita/deklaratif, kalimat tanya/interogatif, kalimat perintah/imperatif, dan kadang-kadang kalimat seru/eksklamatif. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian Dardjowidjojo (2000:174) terhadap perkembangan kalimat Echa setelah melewati umur 2;0 sangat pesat. Echa sudah dapat mengungkapkan sesuatu tidak hanya dalam kalimat tunggal tetapi juga dalam kalimat-kalimat majemuk. Kalimat tunggal yang sudah mulai dikuasainya menjelang umur 2;0 dan berlanjut ke umur 3;0 terbatas pada tipe-tipe yang secara universal muncul deklaratif, imperatif, dan interogatif.

Alwi, dkk (2003:336) mengatakan bahwa berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibagi atas, (1) kalimat deklaratif atau berita, (2) kalimat interogatif atau tanya, (3) kalimat imperatif atau perintah, dan (4) kalimat eksklamatif atau seru. *Pertama*, kalimat deklaratif/berita. Kalimat deklaratif/berita adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif, dan jika

ditulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberiapa-apa (Kridalaksana, 1985:167). Ramlan (1987:32) juga menyatakan, “Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian”.

*Kedua*, kalimat interogatif/tanya. Kalimat interogatif/tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatuh (Keraf, 1984:157). Kridalaksana (1985:167) juga menjelaskan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan jika ditulis diberi tanda tanya (?) dan kata tanya.

*Ketiga*, kalimat imperatif/perintah. Kalimat imperatif/perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak bicara (Ramlan, 1987:45). Selanjutnya, Manaf (2010:99) juga mengatakan, “Kalimat imperatif adalah kalimat yang bermakna dasar memerintah.”

Pemerolehan kalimat pada anak sangat menarik untuk diteliti. Kalimat-kalimat yang diujarkan anak mempunyai pola tersendiri yang membedakannya dari kalimat orang dewasa. Pilihan kata yang digunakannya juga bisa menarik perhatian orang dewasa untuk lebih memahami apa yang diujarkan anak tersebut. Menurut Maksan (1993:47), secara tradisional, pemerolehan kalimat pada anak terbagi atas empat tahap. *Pertama*, masa pralingual (0;0--1;0). Pada masa ini, pemerolehan fonologi masih merupakan tahapan pasif. Anak hanya mendengarkan ucapan orang dewasa, tanpa bisa mengucapkan kalimat tersebut. *Kedua*, masa kalimat satu kata atau masa holofrasa (1;0--2;0). Pada masa ini, anak menyampaikan maksudnya hanya dengan satu kata saja. *Ketiga*, masa kalimat dengan rangkaian kata/kalimat telegram (2;0--3;0). Pada masa ini, anak sudah mulai menggabungkan kalimat dua kata menjadi kalimat tiga kata dengan mengikuti pola-pola tertentu. *Keempat*, masa kontruksi sederhana dan kompleks (3;0--5;0). Pada masa ini anak sudah menggunakan kalimat sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis kalimat apa saja yang diperoleh anak usia 3;0-4;0 ditinjau dari bentuk sintaksis dan untuk mendeskripsikan pola kalimat yang diperoleh anak usia 3;0-4;0 ditinjau dari fungsi sintaksis.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Tailor dalam Moleong (2005:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masasekarang (Nazir, 2003:54). Peneliti menggunakan metode ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tidak berupa angka, tetapi data yang bersifat deskriptif berupa ujaran dari seorang anak yang diamati. Jadi, penelitian ini menggambarkan bagaimana pemerolehan kalimat anak usia 3;0--4;0.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang diujarkan anak usia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahasan Hafiz. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan/ujaran anak usia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahsan Hafiz, yang merupakan anak pertama laki-laki dari Iswahyuningsih, S.T dengan Ahmad Dimanto, S.Ag. Subjek penelitian ini adalah anak yang berusia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahsan Hafiz. Anak tersebut merupakan anak pertama yang lahir di Jambi pada tanggal 15 Oktober 2009.

## C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan 4 jenis kalimat ditinjau dari bentuk sintaksis yang dihasilkan oleh anak usia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahsan Hafiz. *Kedua*, ditemukan 23

pola kalimat ditinjau dari fungsi sintaksis yang dihasilkan oleh anak usia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahsan Hafiz. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

### 1. Jenis Kalimat Ditinjau dari Bentuk Sintaksis yang Diperoleh Anak Usia 3;0-4;0 yang Bernama Muhamad Ahsan Hafiz

Berdasarkan data yang telah terkumpul, pada penelitian ini peneliti mengkaji 4 jenis kalimat yang dihasilkan anak usia 3;0-4;0 ditinjau dari bentuk sintaksis. Keempat jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif/berita, kalimat interogatif/pertanyaan, kalimat imperatif/perintah, dan kalimat eksklamatif/seru. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2003:336) yang membagi kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya ada empat, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

Berdasarkan data yang terkumpul pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 283 kalimat. Dari segi jenis kalimat ditinjau dari bentuk sintaksis, ditemukan empat jenis kalimat. *Pertama*, kalimat deklaratif ditemukan sebanyak 168 kalimat, contohnya: *Luki pipis situ*. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan anak ketika melihat temannya yang sedang pipis di depan rumahnya sendiri. Maksud dari kalimat tersebut adalah anak memberitahu peneliti bahwa temannya yang bernama Luki sedang pipis di halaman rumahnya sendiri. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak dapat mengujarkan kalimat tersebut dengan baik dengan melihat kejadian yang sedang berlangsung.

*Kedua*, kalimat interogatif ditemukan sebanyak 60 kalimat, diantaranya kalimat interogatif menanyakan sesuatu yang terjadi ditemukan sebanyak 39 kalimat, contohnya: *Kakak mau sholat situ?* Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh anak ketika melihat peneliti telah selesai berwudhuk dan menuju ke kamar untuk sholat dan pada saat itu anak tersebut mengatakan *kakak mau sholat situ?* Maksud kata *situ* dalam kalimat tersebut adalah sebuah kamar. Kalimat interogatif menanyakan orang ditemukan sebanyak 3 kalimat, contohnya: *Itu teh siapa?* Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan anak ketika melihat ibunya membawakan secangkir teh dan diletakkan di meja. Pada saat itu anak tersebut bertanya kepada ibunya dengan mengatakan *itu teh siapa?* Selanjutnya ibunya menjawab 'ini teh kak Yuni'.

Selanjutnya, kalimat interogatif menanyakan tempat sebanyak 8 kalimat. Contohnya: *Ditarok di mana mobilan Hapis?* Ujaran tersebut terjadi pada saat anak menanyakan bola basket, bola kaki, sepeda, dan mobilannya kepada ayahnya. Pada saat itu anak langsung bertanya kepada ayahnya mengenai mobil-mobilannya. Akan tetapi ayahnya tidak menjawab pertanyaan dari anaknya tersebut. Kalimat interogatif menanyakan sebab sebanyak 5 kalimat, contohnya: *Kenapa susu Hapis tumpah bu?* Kalimat tersebut muncul ketika anak melihat segelas susu yang ada di sampingnya tumpah kemudian anak tersebut langsung bertanya kepada ibunya. Maksud dari kalimat tersebut adalah anak menanyakan penyebab susunya tumpah. Kalimat interogatif menanyakan jumlah sebanyak 5 kalimat, contohnya: *Berapa bola basket yah?* Kalimat tersebut muncul ketika anak sedang bermain basket di dalam rumah bersama ayahnya dan pada saat itu anak bertanya kepada ayahnya mengenai bola basket yang dimiliki oleh anak tersebut. Pada saat itu ayahnya menjawab 'satu'.

*Ketiga*, kalimat imperatif ditemukan sebanyak 52 kalimat, diantaranya kalimat imperatif suruhan/permintaan sebanyak 45 kalimat, contohnya: *Kak Yuni sholatnya di situ ha, di kamal sebelah yah!* Kalimat tersebut diucapkan anak pada saat peneliti mau mengambil kain sholat di kursi dan akan membentangkan sejadah di depan TV, kemudian anak tersebut menyuruh peneliti untuk sholat di kamar. Maksud dari kalimat tersebut adalah menyuruh peneliti untuk sholat di kamar sebelah yaitu kamar yang berada di sebelah kamar ayah dan ibunya.

Selanjutnya, kalimat imperatif ajakan/harapan sebanyak 6 kalimat, contohnya: *Ketempat Luki yuk!* Kalimat tersebut diucapkan oleh anak ketika anak sedang bermain di depan rumah bersama ibunya, kemudian anak tersebut langsung berjalan menuju rumah temannya yang berada di sebelah rumahnya, sambil mengatakan *ketempat Luki yuk* kepada ibunya. Kalimat imperatif pembiaran sebanyak 1 kalimat, contohnya: *Biarlah kayak itu!* Kalimat tersebut diucapkan anak ketika anak bermain dengan peneliti di depan rumahnya dan membuat gambar

di tanah dengan menggunakan sebatang kayu yang kecil. Anak tersebut bermaksud untuk membuat bintang, tetapi peneliti mengatakan bahwa itu bukan gambar bintang dan anak tersebut menjawab *biarlah kayak itu!*

*Keempat*, kalimat eksklamatif ditemukan sebanyak 3 kalimat. Contohnya: *Bu, ada ikan di sini ha, di sini!* Kalimat tersebut menunjukkan keheranan anak pada saat melihat ikan hias yang bagus di televisi. Ujaran tersebut muncul ketika anak melihat ikan hias yang bagus di televisi sehingga anak merasa heran atau kaget. Maksud kalimat yang diujarkan anak adalah anak heran dan kaget melihat ikan hias yang bagus di televisi. Dari kalimat anak tersebut, anak tidak mengharapkan jawaban dari ibunya, tetapi anak hanya menyampaikan perasaan herannya melihat ikan tersebut.

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang paling banyak diujarkan oleh anak berusia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahsan Hafiz, yaitu sebanyak 168 kalimat, kemudian kalimat interogatif sebanyak 60 kalimat, setelah itu baru kalimat imperatif sebanyak 52 kalimat dan kalimat eksklamatif hanya muncul 3 kalimat. Hal itu juga ditemukan dalam penelitian Soenjono Dardjowidjojo terhadap cucunya, Echa. Dardjowidjojo (2000:174) menyatakan pada umur 3;0, Echa sudah bisa mengujarkan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Hal ini terjadi karena anak lebih sering dan lebih biasa mengungkapkan apa yang ia alami dan ia rasakan daripada mengungkapkan kalimat interogatif dan imperatif. Anak lebih terbiasa menyampaikan atau memberitahukan apa yang terjadi kepada orang di sekitarnya daripada bertanya, memerintahkan sesuatu, atau menyampaikan rasa kagum kepada orang di sekitarnya itu.

## **2. Pola Kalimat Ditinjau dari Fungsi Sintaksis yang Diperoleh Anak Usia 3;0-4;0 yang Bernama M. Ahsan Hafiz**

Pola kalimat ditinjau dari fungsi sintaksis yang diperoleh anak usia 3;0-4;0 yang bernama M. Ahsan Hafiz yang ditemukan dalam data penelitian ini adalah sebanyak dua puluh tiga pola kalimat. (a) Pola subjek (S) sebanyak 2 kalimat, (b) Pola predikat (P) sebanyak 97 kalimat. (c) Pola keterangan (K) yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 24 kalimat. (d) Pola subjek-predikat (S-P) yang ditemukan sebanyak 37 kalimat. (e) Pola predikat-subjek (P-S) yang ditemukan sebanyak 36 kalimat. (f) Pola predikat-objek (P-O) yang ditemukan sebanyak 20 kalimat. (g) Pola predikat-keterangan (P-K) yang ditemukan sebanyak 19 kalimat. (h) Pola predikat-pelengkap (P-Pel) yang ditemukan sebanyak 4 kalimat. (i) Pola keterangan-predikat (K-P) yang ditemukan sebanyak 5 kalimat. (j) Pola subjek-predikat-objek (S-P-O) yang ditemukan sebanyak 2 kalimat. (k) Pola subjek-predikat-keterangan (S-P-K) yang ditemukan sebanyak 10 kalimat. (l) Pola subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel) yang ditemukan sebanyak 4 kalimat. (m) Pola predikat-subjek-keterangan (P-S-K) yang ditemukan sebanyak 4 kalimat. (n) Pola predikat-objek-keterangan (P-O-K) yang ditemukan sebanyak 3 kalimat. (o) Pola predikat-keterangan-subjek (P-K-S) yang ditemukan sebanyak 2 kalimat. (p) Pola keterangan-subjek-predikat (K-S-P) yang ditemukan sebanyak 4 kalimat. (q) Pola keterangan-pelengkap-predikat (K-Pel-P) yang ditemukan sebanyak 1 kalimat. (r) Pola keterangan-predikat-subjek (K-P-S) yang ditemukan sebanyak 2 kalimat. (s) Pola keterangan-pelengkap-predikat-subjek (K-Pel-P-S) yang ditemukan sebanyak 2 kalimat. (t) Pola predikat-keterangan, keterangan-subjek-predikat (P-K, K-S-P) yang ditemukan sebanyak 1 kalimat. (u) Pola subjek-predikat-objek, subjek-predikat-objek (S-P-O, S-P-O) yang ditemukan sebanyak 2 kalimat. (v) Pola subjek-predikat-objek, subjek, predikat, keterangan (S-P-O, S-P-K) yang ditemukan sebanyak 1 kalimat. (w) Pola predikat-pelengkap, predikat-subjek (P-Pel, P-S) yang ditemukan sebanyak 1 kalimat. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Pola Kalimat Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 3;0-4;0 Tahun Ditinjau dari Fungsi Sintaksis**

N0	Pola Kalimat Ditinjau dari Fungsi Sintaksis	Jumlah Kalimat	Contoh Kalimat
1.	S	2	<u>Pelmensusuituha bu!</u> S
2.	P	93	<u>Udahdipakai.</u> P
3.	K	22	<u>Ke tempat Lukiyuk!</u> K
4.	S-P	37	<u>Bosnyalagisibuk.</u> S P
5.	P-S	36	<u>Keluaribu.</u> P S
6.	P-O	20	<u>Ibu masakcabe merah?</u> P O
7.	P-K	19	<u>Bisa ditusuk-tusukdi sini?</u> P K
8.	P-Pel	4	<u>Bu,maurisol!</u> P Pel
9.	K-P	5	<u>Nantilahlihatin.</u> K P
10.	S-P-O	2	<u>Hapispakemantel kecil.</u> S P O
11.	S-P-K	10	<u>Lukipipissitu.</u> S P K
12.	S-P-Pel	4	<u>Iniyang belum adabulunya.</u> S P Pel
13.	P-S-K	4	<u>Adaikatambutdi tokoom.</u> P S K
14.	P-O-K	3	<u>Pakekayutadi.</u> P O K
15.	P-K-S	2	<u>Ditarokdi motolmobilanHapis?</u> P K S
16.	K-S-P	4	<u>NantiHapistengok.</u> K S P

17.	K-Pel-P	1	<u>Besokkitabeli (ikatambutitu)?</u> K Pel P
18.	K-P-S	2	<u>Di sinijugaadamobilgredel.</u> K P S
19.	K-Pel-P-S	2	<u>Nantikitabelipermensusuputih (itu)?</u> K Pel P S
20.	P-K, K-S-P	1	<u>Iya, tarokajadisituyah, nantiibuHapis</u> P K K S <u>yangngambil!</u> P
21.	S-P-O, S-P-O	2	<u>Ibupakemantel besar, Hapispakemantel</u> S P O S P O <u>kecil.</u>
22.	S-P-O, S-P-K	1	<u>Hapismaubelibola basket, ayahtinggal</u> S P O S P <u>di kampung.</u> K
23.	P-Pel, P-S	1	<u>Habis au (mau) ditutuppintunya,kelual</u> P Pel P S <u>doranya.</u> S

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pola kalimat yang sering diujarkan anak adalah pola kalimat predikat (P), kemudian subjek-predikat (S-P), kemudian predikat-subjek (P-S). Akan tetapi hanya pola kalimat predikat (P) dan subjek-predikat (S-P) yang paling sering diujarkan anak karena anak sudah terbiasa dan mudah menyampaikan maksudnya dengan dua pola itu saja yang sudah mewakili suatu kalimat yang lengkap sesuai dengan apa yang ia maksudkan.

#### D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal berikut ini. *Pertama*, jenis-jenis kalimat ditinjau dari bentuk sintaksis yang diujarkan oleh anak usia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahsan Hafiz terdiri atas kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif. Kalimat yang paling sering diujarkan anak adalah kalimat deklaratif dan kalimat yang paling sedikit ditemukan adalah kalimat eksklamatif. Hal ini terjadi karena anak lebih sering dan lebih biasa mengungkapkan apa yang ia alami dan ia rasakan daripada mengungkapkan kalimat interogatif dan imperatif.

*Kedua*, pola kalimat ditinjau dari fungsi sintaksis yang diujarkan anak usia 3;0-4;0 yang bernama Muhamad Ahsan Hafiz adalah subjek (S), predikat (P), keterangan (K), subjek-predikat (S-P), predikat-subjek (P-S), predikat-objek (P-O), predikat-keterangan (P-K), predikat-pelengkap (P-Pel), keterangan-predikat (K-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), subjek-predikat-keterangan (S-P-K), subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel), predikat-subjek-keterangan (P-S-K), predikat-objek-keterangan (P-O-K), predikat-keterangan-subjek (P-K-S), keterangan-subjek-predikat (K-S-P), keterangan-pelengkap-predikat (K-Pel-P), keterangan-predikat-subjek (K-P-S), keterangan-pelengkap-predikat-subjek (K-Pel-P-S), predikat-keterangan, keterangan-subjek-predikat (P-K, K-S-P), subjek-predikat-objek, subjek-predikat-objek (S-P-O, S-P-O), subjek-

predikat-objek, subjek, predikat, keterangan (S-P-O, S-P-K), dan predikat-pelengkap, predikat-subjek (P-Pel, P-S).

Pola kalimat yang sering diujarkan anak adalah pola kalimat predikat (P), subjek-predikat (S-P), predikat-subjek (P-S). Akan tetapi hanya pola kalimat predikat (P) dan subjek-predikat (S-P) yang paling sering diujarkan anak karena anak lebih terbiasa dan lebih mudah menyampaikan maksudnya dengan dua pola itu saja yang sudah mewakili suatu kalimat yang lengkap sesuai dengan apa yang ia maksudkan.

Sehubungan dengan adanya penelitian yang berjudul "Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3;0-4;0 Tahun", PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat dijadikan sebagai salah satu tempat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya pemerolehan kalimat. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, baik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada aspek keterampilan berbicara dan menulis.

Adapun implikasi penelitian ini di dalam pembelajaran di sekolah tercermin dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII (tujuh) semester 1 (satu) dalam aspek keterampilan berbicara. Bunyi Standar Kompetensi (SK) tersebut adalah mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman. Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif. Selain itu, pada Standar Kompetensi (SK) lain yaitu mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu bercerita dengan urutan yang baiksuara, lafal, intonasi, gerture, dan mimik yang tepat.

Selanjutnya, pada aspek keterampilan menulis pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII (tujuh) semester 1 (satu) dalam aspek keterampilan menulis. Standar Kompetensinya (SK) yaitu mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi, dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, pemerolehan kalimat bahasa Indonesia pada anak dapat diimplikasikan dalam pembelajaran ini, karena seorang anak dalam bercerita dan menulis dapat menggunakan berbagai jenis kalimat.

Berdasarkan penelitian ini dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, orangtua diharapkan dapat meluangkan dan menyediakan waktu untuk mengajak anak berbicara, kemudian respon yang baik dari orangtua ketika anaknya sedang berbicara adalah salah satu faktor penting agar anak dapat menggunakan kalimat orang dewasa yang sudah lengkap dan jelas maksudnya. Hal ini dilakukan agar artikulasi anak makin jelas dan perbendaharaan katanya pun bertambah dan meningkat, sehingga anak bisa mengujarkan kalimat layaknya kalimat orang dewasa. *Kedua*, guru harus senantiasa mengajak dan menuntun anak untuk berbicara dan menyampaikan maksudnya tanpa ada rasa takut kepada guru. Dengan demikian, peranan orangtua, keluarga, dan guru sangat berperan penting dalam proses pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak, supaya ujaran anak itu bervariasi, lebih jelas dan mudah dipahami oleh orang dewasa.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan pembimbing II Dra. Emidar, M.Pd.

## Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan, Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Atma Jaya.
- Maksan, Marjuman. 1993. "Psikolinguistik". Padang: IKIP Padang Pres.
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. "Sintaksis Bahasa Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. "Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia". Padang: Sukabina Press.
- Moleong, J. Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1988. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

